

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara Indonesia memiliki kekayaan, potensi dan variasi pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keragaman budaya di setiap daerah Indonesia ini adalah ciptaan manusia yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan *D. Mitchell* dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya* mengatakan sebagai berikut. “Kebudayaan adalah sebagai dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakatkan secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal” (Liliwer, 2013: 101). Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah sistem kepercayaan, pengetahuan, kesenian, komunikasi, organisasi sosial dan seterusnya (Sedyawati, 2012: 325).

Dakwah adalah panggilan atau ajakan ke arah kebaikan bagi manusia agar tetap berada di jalan Allah SWT. Secara etimologi, kata dakwah berarti memanggil, mengajak, atau mengundang. Abdul Aziz berpendapat bahwasannya dakwah itu bisa diartikan menyeru, memanggil, menegaskan atau membela sesuatu, memohon dan meminta, serta bisa juga dikatakan suatu hal yang dapat menarik manusia kepada sesuatu yaitu jalan yang baik (Sukayat, 2015: 7).

Dakwah tidaklah dimaknai dengan sempit hanya berceramah dari panggung ke panggung. Akan tetapi dakwah adalah bagaimana cara kita mengajak orang lain

untuk menghasilkan sesuatu keadaan serta tatanan sosial yang berasaskan nilai serta ajaran Islam supaya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta akhirat.

Dakwah memiliki beberapa unsur diantaranya ada subjek dakwah (da'i) yakni siapapun yang mengajak dalam kebaikan itu dinobatkan sebagai seorang da'i. tidak hanya berfokus pada golongan tertentu saja, yakni golongan kyai, ustadz, ulama, dan yang sepadan lainnya. Da'i memiliki cakupan yang sangat luas, umat islam harus mampu berdakwah dalam profesinya masing-masing. Seperti halnya seorang dokter yang berdakwah pada pasiennya, seorang guru yang berdakwah pada muridnya, seorang supir becak yang berdakwah pada penumpangnya, serta profesi-profesi lainnya. Selain da'i unsur lainnya yaitu objek yang didakwahi (*mad'u*), materi yang akan disampaikan ketika berdakwah (*maddah*), cara penyampaian pesan dakwah (*uslub*), dan perantara dalam penyampaian dakwah (*washilah*).

Pesan dakwah ialah seluruh perihal yang wajib diinformasikan oleh pendakwah terhadap pengikutnya untuk mengantarkan aturan agama Islam secara totalitas yang terdapat pada kitab Allah ataupun dalam sunnah. Makna mendasar dari isi ajaran dakwah yakni substansi dakwah yang bersesuaian dengan panduan Islam. Panduan-panduan Islam tersebut dibedakan menjadi 3 aspek antara lain aspek keimanan, aspek permasalahan hukum Islam serta pula aspek akhlak.

Dalam pembelajaran silat, pelatih ketika mengajarkan jurus dan gerakan pasti menyambungkannya dengan menyampaikan pesan ilmu agama, akhlak, tauhid dan tasawuf, yang lebih ditekankan kepada jati diri seorang pesilat agar tidak sombong harus selalu rendah hati. Maka dari itu, hal ini menjadi sorotan yang menarik untuk diteliti lebih mendalam bentuk implementasi pesan dakwah dalam persilatan.

Di dunia silat berbagai aliran dan berbagai perguruan khususnya di Indonesia. Perguruan Silat pasti memiliki ciri khas tersendiri dari mulai gerakan, jurus, dan penyampaian pesan yang terdapat dalam perguruan silat tersebut, dari setiap perguruan silat pasti memiliki janji atau sumpah di dalamnya yang mengandung arti dan pesan yang dipelajari selama berlatih.

Pentingnya akhlak dan pemahaman aqidah dalam kehidupan tidak dapat dipandang sebelah mata. Konsep ini tercermin melalui moto gadjah putih yang diungkapkan menggunakan bahasa sunda *elmu luhung teu adigung, sakti diri teu kumaki*, dan *yakin usik keursaning ilahi*. Dalam moto gadjah putih tersebut disinyalir mengandung pesan dakwah yang dijadikan dasar pemikiran dan pergerakan pesilat gadjah putih. Penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa pesan tersebut fokus pada arti mendalam kehidupan. Falsafah Gadjah Putih, sebagai suatu kesatuan konsep, tidak hanya menjadi panduan hidup umum tetapi juga menduduki posisi sentral dalam kehidupan anggotanya. Dengan menekankan arti kehidupan, falsafah Gadjah Putih bukan hanya sekedar seperangkat aturan, melainkan landasan filosofis yang memberikan makna dan arah bagi kehidupan, terutama bagi mereka yang menganutnya.

Maka dengan ini penulis akan meneliti hal-hal yang berimplikasi terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam Falsafah Pencak Silat Gajah Putih. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Falsafah Pencak Silat Gajah Putih Kota Bandung”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penguraian yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini berfokus pada pesan dakwah dalam moto gajah putih Kota Bandung. Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, agar permasalahan dari penelitian ini lebih jelas, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pesan dakwah dalam falsafah gajah putih?
2. Bagaimana Implementasi pesan dakwah dalam falsafah pencak silat gajah putih?



## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, pemfokusan dalam penelitian agar terarah dan tidak melebar yang terbentuk dalam beberapa poin muncul pertanyaan tentang penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pesan dakwah dalam falsafah Gajah Putih.
2. Untuk mengetahui Implementasi pesan dakwah dalam falsafah pencak silat gajah putih.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Kegunaan akademis

diharapkan dapat digunakan sebagai kajian baru khususnya ilmu yang berkaitan dengan komunikasi dakwah dalam bidang olahraga. sehingga dapat dijadikan pertimbangan, bahan informasi dan rujukan bagi para pembaca dalam meneliti atau mencari makna dari sebuah pesan dakwah yang mengenai akhlak untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

##### 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pesan dakwah untuk berakhlak yang terkandung dalam Moto Perguruan Silat Gadjah Putih yang lebih mendalam dan bisa dipraktekkan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi anggota pesilat Gadjah Putih, bermanfaat dalam memotivasi diri bukan hanya bisa silat dan beladiri saja yang lebih dikedepankan, melainkan dengan berakhlak.
- c. Bagi para pelatih, bermanfaat agar bisa menerapkan dan memotivasi para anggota yang dilatihnya betapa pentingnya mengimplementasikan Moto Gadjah Putih untuk saling menjaga egonya masing-masing dan meyakini segala kehendak kepada Allah SWT

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Menurut Mary Jane Collier (Littlejohn, 2010: 313), teori identitas kultural merupakan salah satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikasi yang dipakai individu untuk mengkonstruksi dan menegosiasikan identitas kelompoknya dan relasinya dalam konteks tertentu. Menurut teori ini, identitas budaya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi dengan kelompok sosial lainnya, proses sosialisasi, dan perubahan sosial. Identitas budaya juga dapat dipengaruhi oleh konteks politik, ekonomi, dan historis yang melingkupinya.

Proses dakwah tidak hanya mempertimbangkan aspek teologis, tetapi juga memahami identitas kultural audiens, melibatkan pengalaman pribadi, sosialisasi keagamaan, dan dinamika perubahan sosial yang dapat mempengaruhi penerimaan pesan dakwah.

Pesan dakwah adalah penyampaian yang digunakan untuk mengetahui makna pesan dakwah yang dilaksanakan dengan sistematis, relevan dan objektif. Adapun istilah pesan dakwah juga dapat diartikan sebagai isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah (Aziz, 2017: 318)

Menurut Muhammad Musthafa (2012: 9), tiga ajaran pokok dari agama yang menjadi pilar, yaitu Islam, iman dan ihsan yang masing-masing memiliki rukun (sesuatu yang harus dikerjakan) sehingga disebut dengan rukun Islam, rukun Iman dan rukun Ihsan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa iman merupakan

keyakinan yang membuat seseorang ber-Islam dan menyerahkan sepenuh hati kepada Allah dengan menjalankan syariatnya dan meninggalkan segala yang dilarang oleh syariat Islam. Islam merupakan sikap untuk berbuat dan beramal. Sedangkan Ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk tindakan nyata.

Selain itu Iman, Islam, dan Ihsan sering juga diibaratkan hubungan diantara ketiganya adalah seperti segitiga sama sisi yang sisi satu dan sisi lainnya berkaitan erat. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk kalau ketiga sisinya tidak saling mengait. Jadi manusia yang bertaqwa harus bisa meraih dan menyeimbangkan antara iman, islam dan ihsan.

## 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari fokus penelitian yang menitik beratkan terhadap pesan dakwah untuk bermoral dalam Moto Gajah Putih dan bentuk implementasinya dari pesan dakwah untuk bermoral dalam Moto Gajah Putih, maka peneliti mengkonsep agar membantu peneliti dalam kegiatan penelitian.

### a. Pesan Dakwah

Pada ajaran Islam pesan dakwah merupakan hal yang terdapat dari Al Qur'an dan As-Sunnah sebagai interpretasi dari kedua sumber. (Tasmara, 1987: 43) apa yang diinformasikan di dalam proses aktivitas dakwah, pesan yang bernilai dakwah ialah pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekatkan diri pada yang pencipta.

Pesan diartikan sebagai materi yang harus disampaikan. Pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u, adapun Maudhu al-dakwah adalah pesan dakwah yang berarti islam itu sendiri (Sukayat, 2009: 32). Dapat diartikan

juga ajaran islam yang mesti disampaikan oleh da'i kepada seluruh umat manusia dalam dakwahnya. Dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan memiliki makna seruan, ajakan, panggilan, undangan dan juga doa. Menurut M.Munir dan Wahyu (2006: 17) istilah dakwah bisa juga diartikan sebagai sebuah aktivitas menyampaikan ajaran agama islam, menyuruh berbuat yang baik dan mencegah dari perbuatan munkar (amar ma'ruf nahi munkar), juga memberikan peringatan dan kabar gembira bagi seluruh manusia. Karakteristik pesan dakwah yang terdapat dalam Al-quran adalah menyampaikan pesan secara baik, sehingga ajaran dakwah dapat masuk ke dalam hati pendengar, selain itu pengolahan bahasa dakwah yang mengandung kata-kata bijak, baik, mudah dipahami, dan suci (Fatoni, 2017: 2).

#### b. Falsafah

Falsafah merupakan pandangan mendasar yang membentuk perspektif seseorang terhadap dunia dan kehidupan. Menurut Asmadi (2005: 113) Falsafah adalah suatu keyakinan terhadap nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam mencapai suatu tujuan dan dipakai sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Aang Ridwan (2013: 12) Falsafah adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

Secara umum Falsafah, atau filosofi, adalah studi tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, pikiran, bahasa, dan topik-topik lain yang mendasar tentang kehidupan dan realitas. Ini adalah disiplin pemikiran yang mencoba untuk memahami dasar-dasar pemikiran dan eksistensi manusia, seringkali melibatkan analisis kritis, pertimbangan abstrak, dan refleksi mendalam.



Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "*philos*" berarti cinta atau kecintaan, dan "*sophia*" berarti kebijaksanaan. Jadi, secara harfiah, falsafah dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan (Yusuf, A. 2005: 115).

c. Pencak Silat Gajah Putih

Pencak Silat Gajah Putih adalah salah satu seni bela diri tradisional yang berasal dari Sunda, Indonesia. Seni bela diri ini memiliki ciri khas gerakan yang mengutamakan kehalusan dan kecepatan serta mengandalkan kelincahan dan keseimbangan tubuh. Gajah Putih dikenal sebagai salah satu aliran atau perguruan Pencak Silat yang cukup populer di Indonesia, terutama di daerah Jawa Barat.

Pencak Silat Gajah Putih didirikan oleh seorang tokoh Pencak Silat Sunda bernama KH. Adji Djaenudin bin H.Usman dibentuk pada tanggal 20 Mei 1959 di Garut, Jawa Barat. dengan tujuan untuk mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan jurus dari pencak silat. Pada perkembangannya, jurus pencak silat di Paguron Ajaran Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka telah tersebar di wilayah Jawa Barat, salah satunya Kota Bandung.

Pencak Silat Gajah Putih memiliki beberapa karakteristik gerakan khas, seperti gerakan melingkar yang lembut, pukulan dan tendangan yang tajam, serta teknik-teknik bela diri yang memanfaatkan keseimbangan dan tenaga dalam. Selain itu, dalam latihan Pencak Silat Gajah Putih juga diajarkan tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dan falsafah Sunda yang menjadi dasar dari seni bela diri tersebut.

Dalam perkembangannya, Pencak Silat Gajah Putih telah tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia dan bahkan ke luar negeri. Perguruan Pencak Silat Gajah Putih juga aktif dalam mengikuti berbagai kejuaraan dan festival seni bela

diri baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Gadjah Putih juga memiliki peran penting dalam melestarikan seni bela diri tradisional Indonesia dan mempromosikannya kepada masyarakat luas.

Pencak Silat Gadjah Putih juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara fisik dan spiritual dalam diri manusia. Hal ini ditekankan dalam latihan meditasi dan pengembangan diri. Secara keseluruhan, Falsafah Sunda dan Pencak Silat Gadjah Putih juga mengandung unsur-unsur spiritual dan filosofis yang sangat kuat. Falsafah Sunda dan agama Islam menjadi dasar dari seni beladiri ini, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam hidup diantaranya:

*Elmu Luhung Teu adigung*

*Sakti Diri Teu Kumaki*

*Yakin Usik Kersaning Ilahi*

### 3. Penelitian Relevan

Peneliti melakukan tinjauan atas penelitian yang serupa dan karya ilmiah sejenis yang telah ada, serta relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga posisi penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang telah ditinjau adalah:

- 1) Resza Anita Febriana (2021) yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM TRADISI BUDAYA RUAT BUMI”**, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Persamaannya adalah objek penelitian dan jenis

penelitian dan perbedaannya peneliti menggunakan etnografi teori Dell Hymes untuk dijadikan landasan penelitian.

- 2) Hasby Alfarizi Pamungkas (2021) yang berjudul ***“PESAN DAKWAH DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUNDA”***, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, peneliti mengambil data penelitiannya dari Pernikahan adat sunda, sedangkan penelitian ini meneliti pencak silat gadjah putih. Persamaannya Penelitian ini sama sama meneliti pesan dakwah melalui kebudayaan Sunda.
- 3) Yanuar Sulis Fitriyanto (2021) yang berjudul ***“PESAN DAKWAH ISLAM MELALUI SENI TRADISIONAL PENCAK SILAT PADEPOKAN TRI SUKMA JATI PERGURUAN PAGAR NUSA DI KOTA SALATIGA”***, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, peneliti mengambil data penelitiannya dari Pencak Silat Pagar Nusa, sedangkan penelitian ini meneliti pencak silat gadjah putih. Persamaannya Penelitian ini sama sama meneliti pesan dakwah melalui seni tradisional pencak silat.
- 4) Zazam Khairul Umam (2018) yang berjudul ***“PESAN DAKWAH PADA UPACARA ADAT NGEUYEUK SEUREUH”***, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan dari penelitian ini terletak

pada objek penelitian, peneliti mengambil data penelitian hanya dari upacara adat Ngeuyeuk Seureuh, sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan kegiatan pencak silat gadjah putih. Penelitian ini sama sama meneliti pesan dakwah melalui kearifan lokal.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih yang berlokasi di Jl. Inhoftank No 12 Kel. Pelindung Hewan Kec. Astana anyar Kota Bandung. Lokasi ini merupakan lokasi penelitian yang akan banyak menggali informasi dari pihak Padepokan silat Gajah Putih.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan konstruktivis untuk bisa dalam pengamatan yang mendalam terhadap objek dan subjek penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Menurut Lexy (Moloeng, 2013: 14) Penelitian kualitatif ini didasarkan dalam bentuk upaya membangun pandangan-pandangan untuk mereka yang diteliti secara terperinci, dirangkai dengan bentuk kata-kata, gambaran Jenis Data dan Sumber holistic dan rumit. Disintesisakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami

oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Penulis menggunakan kualitatif ini untuk memberikan sebuah gambaran mengenai penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh pelatih dalam membentuk karakter pesilat pencak silat gadjah putih Kota Bandung.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti studi kasus. Studi kasus adalah penelitian kejadian yang secara langsung dalam bentuk menyeluruh dan utuh sesuai kejadian yang sebenarnya, melalui data dan berbagai informasi yang terjadi (Gunawan, 2013:121). Metode penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti memiliki fokus dengan fenomena penyampaian pesan dakwah dalam falsafah pencak silat gadjah putih tentunya hal ini perlu mendalam untuk pengumpulan data dari berbagai sumber sehingga mengetahui dan mengerti peristiwa yang terjadi.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1) Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dengan kata-kata. Hasilnya diuraikan dalam bentuk narasi sistematis dan logis, tentu saja dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **2) Sumber Data**

Penulisan ini memanfaatkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama atau informan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, data

primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung di Padepokan Pencak Silat Gadjah Putih Pusat Kota Bandung. Data pokok yang diambil adalah data sumber utama atau informan. Data sekunder adalah data sekunder yang merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, peneliti mengkaji ulang data-data yang sudah melalui arsip dokumen, artikel-artikel, atau sumber bacaan berupa buku yang berkaitan dengan objek terkait yang diteliti di Pencak Silat Gadjah Putih.

### **5. Informan atau Unit Analisis**

Pada dasarnya data yang diperoleh dalam penelitian adalah data-data yang masih bersifat gambaran umum sehingga memerlukan penganalisaan secara objektif. Peneliti membutuhkan informan untuk menggali berbagai sumber data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Informan adalah narasumber yang bisa diajak untuk wawancara dan menggali berbagai sumber data yang diperlukan dalam proses penelitian. Informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah Ketua padepokan pencak silat gadjah putih Kota Bandung 1 orang, Pelatih padepokan pencak silat gadjah putih 2 orang, Tokoh masyarakat 1 orang dan Peserta didik pencak silat gadjah putih 1 orang.

### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian penulis demi memenuhi prosedur penelitian yang lengkap. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi

Tahapan Observasi merupakan aktivitas dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, melakukan observasi peneliti datang secara langsung pada kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengetahui identitas budaya dalam pencak silat gajah putih dan proses penerapan pesan dakwah yang dilakukan oleh pelatih pencak silat gajah putih dalam memberikan motivasi kepada pesilat. dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan dalam penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan pada individu tertentu untuk mengumpulkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan suatu objek. Individu disini bertindak sebagai informan yang akan memberikan keterangan lisan tentang masalah yang diajukan oleh peneliti melalui suatu percakapan sistematis dan terorganisir. (Silalahi, 2010:132). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara secara mendalam untuk memperoleh sumber data yang utama ketua padepokan pencak silat gajah putih, pelatih, tokoh masyarakat setempat dan pesilat gajah putih. Pada pertanyaan wawancara mendalam ini berkaitan dengan makna serta bentuk penerapan yang terkandung dalam falsafah pencak silat gajah putih yang peneliti fokuskan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. (Syahida, 2020 :113). Penelitian

dalam melakukan observasi dan wawancara dilakukan dokumentasi di setiap kegiatannya, sebagaimana kegiatan pelatihan dimulai dengan berdoa, kegiatan istighosah, kegiatan milangkala dalam penyampaian pesan moral dan aqidah serta pada proses wawancara mendalam.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi dengan melakukan pemeriksaan data kepada informan yang sama namun dengan teknik yang berbeda terkait falsafah pencak silat gadjah putih. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi, yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 273).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dikarenakan memiliki waktu yang lebih efektif pada saat proses penelitian. Sehingga teknik ini dapat mempermudah pada saat mengolah suatu data yang diuji keabsahannya sehingga mendapatkan jawaban terkait pada fokus penelitian sebagaimana mestinya.

### **8. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang dijelaskan oleh Burhan (2003: 70) yang digunakan dalam analisis sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Display data
- d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Pada akhir penelitian, kesimpulan dihasilkan melalui interpretasi yang bertujuan untuk menentukan makna dari data yang telah disajikan. Analisis data



merupakan tahapan yang terjadi antara tampilan data dan menarik kesimpulan. Dalam konteks ini, analisis data kualitatif yang digunakan secara berkelanjutan, berulang dan terus-menerus. Selanjutnya, data yang telah dianalisiskan dijelaskan dan diberi makna melalui kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta fakta yang terjadi di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai inti dari jawaban tersebut tanpa menyimpang dari fokus penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, setiap tahapan mampu dilakukan oleh peneliti karena pada saat mendapatkan data-data yang sesuai serta benar dari sumber yang sudah di fokuskan untuk mengetahui makna dan bentuk implementasi dari falsafah Pencak Silat Gadjah.

